



The Role of Facade Design in Shaping the Identity of Sport Centers

A Jabar Al Fatih¹, Taufiq Rizza Nuzuluddin², Mutiawati Mandaka^{3*}

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

²Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

^{3*}mutia.mandaka@unpand.ac.id Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

*Corresponding author: mutia.mandaka@unpand.ac.id

Received 23/01/2026	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>In contemporary urban contexts, Sport Center buildings are no longer perceived merely as athletic facilities but as architectural representations that shape urban identity. Facade design plays a strategic role in constructing this identity through visual expression, symbolic representation, and technological performance. Previous studies tend to examine facade performance, aesthetic expression, or technological innovation separately, while limited research has comparatively analyzed the integration of these aspects in forming architectural identity. This study aims to analyze the role of facade design in shaping the identity of Sport Center buildings through a comparative approach focusing on three main aspects: form, facade components, and facade technology. A qualitative descriptive method with a comparative analysis framework was applied to three case studies: Gelora Bung Karno Main Stadium (GBK), Jakarta International Stadium (JIS), and Manahan Stadium Surakarta. The findings indicate that architectural identity is formed through the simultaneous integration of visual (form), representative (components), and performative (technology) dimensions. GBK demonstrates a modern–heritage identity based on historical continuity and technological adaptation; JIS represents a futuristic–modern identity characterized by technological dominance and dynamic form; while Manahan reflects a vernacular–modern identity integrating cultural symbolism with adaptive facade systems. This study contributes conceptually by proposing an integrative framework that positions facade design as a multidimensional strategy in shaping the architectural identity of large-scale sports buildings.</i></p> <p>Keywords: <i>Architectural Identity, Building Technology, Facade Design, Sport Center, Urban Representation</i></p>
Received in revised form 26/02/3036	
Accepted 27/03/2026	

PENDAHULUAN

Bangunan *Sport Center* dalam konteks perkotaan kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai fasilitas olahraga, tetapi juga sebagai elemen representatif yang berperan dalam membentuk citra kota dan identitas kawasan[1]. Perkembangan stadion dan pusat olahraga berskala besar menunjukkan kecenderungan ekspresi arsitektural yang semakin kuat, terutama melalui desain fasad sebagai elemen visual utama yang berinteraksi langsung dengan ruang publik. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai pelindung struktur, tetapi juga berperan strategis dalam membangun persepsi visual, simbolisme, serta komunikasi arsitektural kepada masyarakat[2].

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fasad bangunan publik dari perspektif performa lingkungan, teknologi selubung bangunan, serta ekspresi estetika arsitektur kontemporer. Dalam kajian tersebut, fasad dipahami sebagai sistem performatif yang memengaruhi kinerja energi dan kenyamanan bangunan[3], [4]. Konsep *double skin facade* dan *adaptive facade* berkembang sebagai

pendekatan yang mengintegrasikan aspek estetika dan performa lingkungan secara simultan[3], [5]. Meskipun demikian, fokus kajian tersebut cenderung berada pada dimensi teknis dan lingkungan, sementara implikasinya terhadap pembentukan identitas arsitektural belum dibahas secara mendalam.

Di sisi lain, beberapa stadion di Indonesia menunjukkan strategi fasad yang berbeda dalam membangun identitasnya. Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) mempertahankan ekspresi monumental dengan kontinuitas historis yang diperkuat melalui adaptasi teknologi modern. Jakarta International Stadium (JIS) menampilkan ekspresi dinamis dan inovatif dengan penekanan pada teknologi fasad serta sistem atap modern. Sementara itu, Stadion Manahan Surakarta mengintegrasikan motif budaya lokal pada selubung bangunannya sebagai representasi identitas kultural. Variasi pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas fasad dapat dilakukan melalui strategi yang berbeda-beda. Kajian identitas arsitektural menyatakan bahwa citra bangunan publik dapat dibangun melalui monumentalitas, simbolisme budaya, serta ekspresi teknologi[6], [7]. Pada bangunan olahraga bentang lebar, aspek ikonik dan skala monumental sering menjadi strategi dominan dalam membentuk identitas kolektif [8].

Dalam perspektif teori lingkungan binaan, identitas arsitektural tidak hanya dipahami sebagai karakter visual, tetapi sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui relasi antara bentuk fisik, simbolisme, dan pengalaman pengguna. Rapoport menjelaskan bahwa lingkungan terbangun merupakan sistem komunikasi non-verbal yang menyampaikan nilai, norma, dan struktur sosial melalui elemen bentuk dan ruang[9]. Relph menekankan bahwa identitas tempat (*place identity*) terbentuk melalui keterikatan makna antara ruang, memori kolektif, dan pengalaman manusia[10]. Sementara itu, Dovey menegaskan bahwa arsitektur memiliki dimensi kekuasaan dan representasi, di mana bangunan publik berfungsi sebagai medium ekspresi institusional dan pembentuk citra kota[11]. Identitas arsitektural dalam ruang urban, oleh karena itu, terbentuk melalui interaksi antara tipologi bangunan, konfigurasi fasad, dan konteks sosial-politik.

Dalam konteks perkotaan, Riza dan Doratli menunjukkan bahwa identitas kota dibangun melalui elemen visual arsitektural yang berperan sebagai pembentuk citra kolektif [12]. Fasad sebagai antarmuka publik menjadi elemen paling komunikatif dalam membangun persepsi urban. Lebih lanjut, Dovey dan Wood menegaskan bahwa antarmuka publik–privat pada bangunan membentuk pengalaman visual dan identitas spasial melalui tipologi dan adaptasi desain [13]. Dengan demikian, identitas fasad dapat dipahami sebagai integrasi dimensi visual, simbolik, dan performatif dalam membangun citra bangunan.

Meskipun literatur telah membahas fasad dari perspektif performa teknologi maupun identitas arsitektural, kajian-kajian tersebut umumnya dilakukan secara terpisah. Penelitian mengenai teknologi fasad lebih menekankan aspek teknis dan efisiensi, sedangkan kajian identitas lebih menyoroti dimensi simbolik dan representasional. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga dimensi—bentuk, komponen fasad, dan teknologi—dalam satu kerangka komparatif untuk menganalisis pembentukan identitas pada bangunan *Sport Center* berskala besar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran desain fasad dalam membentuk identitas bangunan *Sport Center* melalui pendekatan komparatif pada tiga stadion ikonik di Indonesia, yaitu Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta International Stadium, dan Stadion Manahan Surakarta. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama fasad—bentuk, komponen, dan teknologi—sebagai variabel yang dianalisis secara setara untuk memahami

bagaimana masing-masing strategi berkontribusi terhadap pembentukan identitas bangunan olahraga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian arsitektur bangunan olahraga, khususnya dalam memahami hubungan antara desain fasad dan identitas arsitektural secara multidimensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif[14], yang bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan identitas bangunan *Sport Center* melalui desain fasad. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi fenomena arsitektural dan relasi antara elemen desain fasad dengan pembentukan identitas bangunan, bukan pada pengukuran kuantitatif performa teknis. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan tiga stadion dengan karakter dan latar belakang berbeda guna mengidentifikasi pola strategi identitas yang terbentuk secara kontekstual dan konseptual.

Objek penelitian terdiri atas tiga stadion berskala besar di Indonesia, yaitu: (1) Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta; (2) Jakarta International Stadium (JIS), Jakarta; dan (3) Stadion Manahan, Surakarta. Ketiga objek dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria bahwa bangunan tersebut merupakan *Sport Center* berskala nasional atau internasional, memiliki karakter fasad yang kuat dan berbeda secara visual maupun konseptual, serta merepresentasikan pendekatan desain yang berbeda dalam membangun identitas arsitektural.

1) Berdasarkan kajian literatur mengenai fasad sebagai pembentuk ekspresi arsitektural dan identitas bangunan publik, penelitian ini menetapkan tiga aspek utama fasad sebagai variabel analisis. Pertama, bentuk fasad (*form*) dianalisis melalui konfigurasi massa, komposisi, skala, dan siluet bangunan sebagai pembentuk citra visual awal dan persepsi simbolik[6], [8]. Kedua, komponen fasad (*facade components*) dianalisis melalui elemen *secondary skin*, motif, material, tekstur, dan elemen simbolik yang berfungsi sebagai media komunikasi visual dan representasi nilai tertentu[2]. Ketiga, teknologi fasad (*facade technology*) dianalisis melalui penerapan sistem *double skin facade*, pencahayaan adaptif, sistem atap, serta strategi energi sebagai dimensi performatif yang memperkuat ekspresi identitas kontemporer bangunan[3], [4], [5]. Ketiga aspek tersebut diposisikan sebagai dimensi visual, representatif, dan performatif yang secara simultan membentuk identitas arsitektural bangunan olahraga.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur ilmiah terkait fasad, identitas arsitektur, dan bangunan olahraga; analisis dokumen perencanaan serta publikasi resmi masing-masing stadion; serta observasi visual berbasis dokumentasi foto dan gambar arsitektural yang tersedia. Data visual dianalisis sebagai representasi ekspresi desain yang mengandung makna simbolik dan konseptual.

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui pendekatan komparatif, yaitu dengan mengidentifikasi elemen fasad pada masing-masing stadion berdasarkan tiga variabel utama, mengklasifikasikan karakter desain pada setiap variabel, menyusun sintesis komparatif untuk menemukan pola strategi pembentukan identitas, serta menginterpretasikan hubungan antara bentuk, komponen, dan teknologi terhadap identitas bangunan. Proses ini mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel sintesis (Tabel 1), serta penarikan kesimpulan secara tematik. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan konseptual dalam merumuskan pola integrasi desain fasad sebagai pembentuk identitas arsitektural.

Tabel 1. Matriks Analisis Komparatif Identitas Fasad

Dimensi Analisis	Indikator Konseptual	GBK	JIS	Manahan	Implikasi terhadap Identitas
Visual (Bentuk Fasad)	Konfigurasi massa, komposisi, skala, siluet, geometri.	Monumental, simetris, siluet “temu gelang”, horizontal dominan.	Oval dinamis, aerodinamis, futuristik.	Proporsional, horizontal, kontekstual.	Membentuk citra visual awal dan persepsi simbolik stadion dalam lanskap kota.
Representatif (Komponen Fasad)	<i>Secondary skin</i> , motif, material, elemen simbolik.	Kisi-kisi historis, pelestarian elemen asli.	<i>Secondary skin</i> perforasi motif harimau (simbol Persija).	<i>Secondary skin</i> motif Batik Kawung.	Menjadi media komunikasi nilai (historis, institusional, budaya lokal).
Performatif (Teknologi Fasad)	Sistem <i>double skin</i> , pencahayaan, sistem atap, efisiensi energi.	LED adaptif sebagai aktualisasi visual modern.	<i>Retractable roof</i> + panel surya (teknologi dominan).	<i>Double skin facade</i> sebagai kontrol iklim.	Menunjukkan aktualisasi kontemporer dan ekspresi teknologi bangunan.
Strategi Identitas Dominan	Integrasi dimensi visual–representatif–performatif.	Modern– <i>Heritage</i> (kontinuitas historis + adaptasi teknologi).	Futuristik–Modern (inovasi teknologi + ekspresi dinamis).	Vernakular–Modern (simbol budaya + integrasi kontekstual).	Identitas terbentuk melalui integrasi simultan ketiga dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk, Komponen, dan Teknologi Fasad

1.1 Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK)

Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) menampilkan bentuk massa bangunan yang monumental dengan komposisi horizontal yang kuat, mencerminkan karakter arsitektur modern awal yang berkembang pada masanya. Stadion ini pernah mengalami renovasi signifikan pada periode 2016-2017 untuk meningkatkan kenyamanan penonton[15]. Renovasi 2016–2017 memperlihatkan integrasi teknologi pencahayaan LED hemat energi yang memperbarui citra historis stadion[16]. Massa bangunan dirancang secara simetris dan kokoh, sehingga menghadirkan kesan stabil, formal, dan berwibawa sebagai fasilitas olahraga berskala nasional. Karakter massa ini memperkuat posisi GBK sebagai *landmark* utama yang memiliki dominasi visual dalam konteks kawasan sekitarnya (Gambar 1).



Gambar 1. Stadion Gelora Bung Karno
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

GBK menampilkan karakter monumental dengan komposisi simetris dan siluet “temu gelang” yang kuat. Monumentalitas pada bangunan publik berfungsi membangun identitas kolektif dan simbol kebangsaan[6], [8]. Siluet atap “temu gelang” menjadi elemen bentuk yang paling ikonik dan mudah dikenali dari stadion ini (Gambar 2). Bentuk atap yang melingkar dan kontinu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural dan pelindung, tetapi juga membentuk identitas visual yang kuat melalui garis horizontal yang tegas. Siluet ini menciptakan kesan monumental sekaligus elegan, serta merefleksikan pendekatan desain modern yang mengutamakan kejelasan struktur dan kesederhanaan bentuk. Dengan demikian, siluet “temu gelang” tidak hanya menjadi elemen struktural, tetapi juga penanda visual yang memperkuat identitas GBK dalam konteks urban Jakarta.

Skala bangunan GBK dirancang dalam ukuran yang besar dan monumental[8], sejalan dengan fungsinya sebagai stadion utama tingkat nasional dan internasional. Skala ini tidak hanya menegaskan kapasitas dan fungsi bangunan, tetapi juga berperan dalam membangun citra simbolik sebagai representasi kebanggaan nasional. Dominasi skala tersebut menjadikan GBK mudah dikenali dalam lanskap kota Jakarta dan memperkuat perannya sebagai pusat kegiatan olahraga berskala besar. Skala monumental pada bangunan olahraga sering diasosiasikan dengan representasi kekuatan institusional dan identitas nasional. Dalam hal ini, skala tidak hanya berkaitan dengan kapasitas fisik, tetapi juga menjadi strategi visual dalam membangun citra simbolik stadion sebagai ruang kolektif.



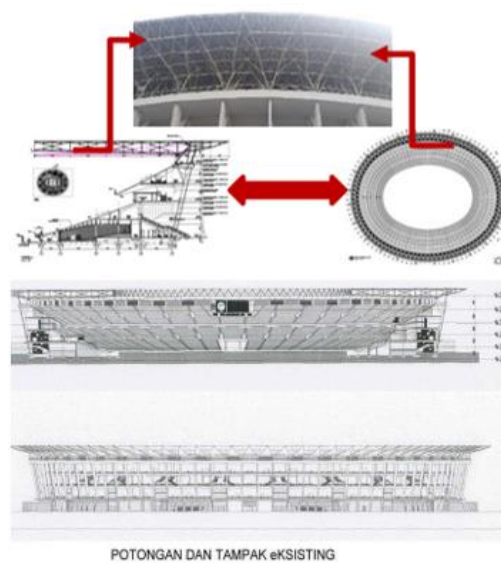
Gambar 2. Teknologi Fasad GBK
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Identitas utama fasad GBK terletak pada struktur atap "Temu Gelang" dan pelestarian bentuk aslinya sebagai bangunan cagar budaya. Selain itu, fasad bangunan diperkuat dengan pola kisi-kisi

yang unik, pola ini berfungsi sebagai ventilasi alami yang memungkinkan sirkulasi udara cukup di dalam stadion serta menambah nilai estetika melalui permainan cahaya dan bayangan (Gambar 3 dan 4). Dari segi teknologi, GBK mengintegrasikan sistem pencahayaan LED yang hemat energi, di mana konsumsi listriknya diklaim lebih hemat 50 persen dibandingkan lampu konvensional. Integrasi teknologi pencahayaan adaptif menunjukkan bahwa identitas fasad tidak bersifat statis, melainkan dapat diaktualisasikan melalui ekspresi visual dinamis sesuai konteks acara. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai elemen performatif yang memperbarui citra historis GBK ke dalam bahasa arsitektur kontemporer.



Gambar 3. Tampak Stadion GBK
Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 4. Tampak dan Potongan GBK
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Hubungan antara bentuk bangunan dan nilai historis GBK tercermin melalui upaya pelestarian bentuk asli stadion meskipun telah mengalami berbagai tahap renovasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan tidak menghilangkan karakter utama bangunan, melainkan justru memperkuat identitasnya melalui integrasi teknologi modern pada bentuk yang telah memiliki nilai sejarah. Dengan demikian, bentuk fasad GBK merepresentasikan identitas modern-*heritage*, di mana nilai historis tetap dijaga dan diaktualisasikan melalui pendekatan arsitektur kontemporer. Secara keseluruhan, identitas fasad GBK terbentuk melalui integrasi simultan antara bentuk monumental, komponen historis, dan adaptasi teknologi modern. Tanpa salah satu elemen tersebut, citra modern-*heritage* yang menjadi karakter utama stadion ini tidak akan terbentuk secara utuh.

1.2. Jakarta International Stadium (JIS)

JIS merepresentasikan pendekatan futuristik melalui bentuk oval dinamis dan sistem *retractable roof*. Stadion modern sering menggunakan ekspresi teknologi sebagai simbol kemajuan dan daya saing global[4]. Berbeda dengan GBK yang menekankan kontinuitas historis, JIS secara sadar mengadopsi bahasa arsitektur kontemporer dengan geometri oval dan selubung fasad yang ekspresif (Gambar 5). Bentuk oval dengan garis lengkung dominan menciptakan kesan aerodinamis dan futuristik, yang merepresentasikan kemajuan teknologi dan daya saing global. Dengan demikian, bentuk fasad JIS tidak hanya bersifat estetis, tetapi menjadi simbol inovasi dan orientasi masa depan.

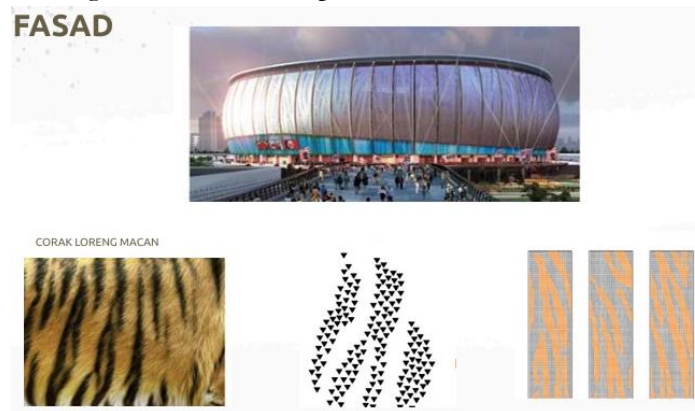


Gambar 5. Fasad Jakarta Internasional Stadion
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Salah satu elemen utama yang memperkuat identitas tersebut adalah penerapan sistem atap buka-tutup (*retractable roof*), yang memungkinkan stadion digunakan dalam berbagai kondisi cuaca. Integrasi 1.080 unit panel surya pada atap bangunan turut mendukung konsep bangunan hijau dan efisiensi energi. Integrasi panel surya dan sistem adaptif pada atap memperkuat dimensi performatif bangunan[5]. Dalam konteks ini, teknologi menjadi bahasa visual dominan, bukan sekadar sistem teknis.

Secara komponen fasad, JIS menampilkan motif perforasi yang terinspirasi dari corak harimau sebagai simbol klub sepak bola Persija Jakarta (Gambar 6). Penggunaan motif ini menunjukkan bahwa identitas bangunan tidak semata dibangun melalui teknologi, tetapi juga melalui representasi

simbolik yang menghubungkan bangunan dengan konteks sosial dan komunitasnya. Fasad bangunan publik berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai dan makna institusional. Dalam hal ini, motif perforasi pada JIS berperan sebagai medium representasi identitas lokal dalam kerangka desain kontemporer.



Gambar 6. Konsep Fasad Jakarta Internasional Stadium
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Siluet JIS semakin ditegaskan melalui sistem atap buka-tutup yang membentuk profil bangunan yang khas. Garis lengkung yang dominan menciptakan kesan ringan dan adaptif, sejalan dengan konsep stadion modern yang responsif terhadap kebutuhan pengguna dan kondisi lingkungan. Skala bangunan yang monumental memperkuat posisinya sebagai landmark perkotaan di kawasan Jakarta Utara. Bangunan publik berskala besar dengan ekspresi bentuk yang kuat cenderung berfungsi sebagai penanda visual kota dan simbol aspirasi masa depan[11], [12].

Secara keseluruhan, identitas fasad JIS terbentuk melalui integrasi simultan antara bentuk dinamis, komponen simbolik, dan teknologi inovatif. Berbeda dengan pendekatan modern-*heritage* pada GBK, JIS menegaskan identitas futuristik-modern melalui dominasi ekspresi teknologi dan performa bangunan. Tanpa integrasi antara ekspresi bentuk dan teknologi atap serta sistem energi, citra progresif yang menjadi karakter utama stadion ini tidak akan terbentuk secara utuh.

1.2 Stadion Manahan Surakarta

Stadion Manahan Surakarta menunjukkan strategi pembentukan identitas yang berbeda dibandingkan GBK dan JIS (Gambar 8). Jika GBK menekankan kontinuitas historis dan JIS menonjolkan ekspresi teknologi futuristik, Stadion Manahan membangun identitas melalui pendekatan kontekstual dan representasi budaya lokal. *Secondary skin* bermotif Batik Kawung merepresentasikan simbol budaya lokal[2]. Secara bentuk, massa bangunan relatif sederhana dengan komposisi yang lebih horizontal dan proporsional terhadap lingkungan sekitarnya. Kesederhanaan bentuk ini menciptakan keterhubungan visual dengan konteks urban Surakarta, sehingga identitas tidak dibangun melalui monumentalitas ekstrem, tetapi melalui harmoni skala dan keseimbangan komposisi. Identitas arsitektural pada bangunan publik dapat terbentuk melalui kesesuaian konteks dan simbolisme budaya, bukan hanya melalui ekspresi bentuk yang dominan[10], [12].



Gambar 7. Stadion Manahan Solo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dari aspek komponen fasad, Stadion Manahan menampilkan secondary skin bermotif Batik Kawung yang menjadi elemen visual utama. Motif ini merepresentasikan nilai budaya Jawa dan menjadi media translasi simbol lokal ke dalam bahasa arsitektur kontemporer. Penerapan *double skin facade* berfungsi sebagai pengendali iklim sekaligus pembentuk ekspresi visual[3], [4]. Pendekatan ini menunjukkan integrasi harmonis antara simbolisme budaya dan sistem performatif. Dengan demikian, komponen fasad tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan, tetapi juga sebagai perangkat representatif yang menghubungkan stadion dengan identitas kota Surakarta sebagai pusat budaya Jawa.



Gambar 7. Motif Kawung pada Fasad Manahan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada aspek teknologi, Stadion Manahan menerapkan sistem *double skin facade* yang berfungsi sebagai pengendali iklim sekaligus pembentuk pola visual. Sistem ini memungkinkan pengurangan panas langsung ke dalam ruang dalam dan meningkatkan kenyamanan termal penonton. Sistem fasad adaptif seperti *double skin* tidak hanya meningkatkan performa bangunan, tetapi juga berkontribusi pada ekspresi arsitektural. Dalam konteks Manahan, teknologi tidak ditampilkan secara

dominan seperti pada JIS, melainkan diintegrasikan secara kontekstual untuk mendukung fungsi dan estetika secara bersamaan.

Dari segi skala, Stadion Manahan tetap dirancang sebagai fasilitas olahraga berskala besar, namun tidak menghadirkan kesan monumental yang agresif. Skala bangunan disesuaikan dengan karakter kota Surakarta yang lebih humanis dibandingkan Jakarta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa identitas stadion dapat dibentuk melalui keseimbangan antara fungsi, budaya, dan konteks kota.

Secara keseluruhan, identitas fasad Stadion Manahan terbentuk melalui integrasi antara bentuk yang kontekstual, komponen bermotif budaya lokal (Gambar 9), dan teknologi yang bersifat adaptif. Berbeda dengan GBK yang menonjolkan modern-heritage dan JIS yang menegaskan futuristik-modern, Manahan merepresentasikan identitas vernakular-modern, di mana nilai budaya lokal diterjemahkan ke dalam ekspresi arsitektur kontemporer secara harmonis.

2. Pembahasan Komparatif: Strategi Pembentukan Identitas Fasad

Analisis terhadap tiga stadion menunjukkan bahwa identitas fasad tidak hanya terbentuk melalui ekspresi visual, tetapi melalui konstruksi makna yang melibatkan relasi antara bentuk, simbolisme, dan pengalaman ruang. Dalam perspektif Rapoport, lingkungan terbangun berfungsi sebagai sistem komunikasi non-verbal yang menyampaikan nilai sosial dan budaya melalui elemen bentuk dan ruang[9]. Jika ditinjau melalui kerangka ini, GBK, JIS, dan Manahan tidak sekadar menampilkan desain fasad yang berbeda, tetapi masing-masing mengkomunikasikan nilai dan posisi simbolik yang berbeda dalam konteks sosialnya.

Pada GBK, bentuk monumental dan siluet “temu gelang” berfungsi sebagai simbol kontinuitas historis dan representasi kebangsaan. Skala dan komposisi simetrisnya memperkuat pesan institusional dan identitas nasional. Dalam kerangka Rapoport[9], elemen bentuk tersebut menjadi medium komunikasi yang menyampaikan stabilitas, legitimasi, dan memori kolektif. Renovasi teknologi yang dilakukan tanpa mengubah karakter utama bangunan menunjukkan bahwa identitas dapat dipertahankan melalui adaptasi, bukan melalui transformasi radikal. Hal ini memperlihatkan bahwa dimensi performatif (teknologi) berfungsi memperbarui makna tanpa menghapus pesan simbolik awal.

Dari perspektif Relph[10], identitas tempat (*place identity*) terbentuk melalui keterikatan makna antara ruang, pengalaman, dan memori kolektif. GBK sebagai stadion nasional memiliki kedalaman makna historis yang membentuk keterikatan emosional masyarakat terhadapnya. Berbeda dengan GBK, JIS membangun identitas melalui orientasi masa depan dan ekspresi teknologi. Bentuk oval dinamis, sistem *retractable roof*, dan integrasi panel surya menghadirkan citra progresif dan inovatif. Dalam kerangka Dovey[11], arsitektur sebagai representasi kekuasaan dan aspirasi institusional tampak jelas pada JIS, di mana teknologi menjadi simbol kemajuan dan daya saing global. Identitas yang terbentuk bukan berbasis memori historis, melainkan pada narasi modernitas dan inovasi.

Sementara itu, Stadion Manahan menunjukkan pendekatan yang lebih kontekstual melalui penerapan motif Batik Kawung pada secondary skin. Dalam perspektif Relph [10], strategi ini memperkuat keterikatan tempat melalui representasi budaya lokal yang dapat dikenali oleh masyarakat. Identitas tidak dibangun melalui monumentalitas ekstrem atau dominasi teknologi, melainkan melalui integrasi simbol budaya ke dalam ekspresi arsitektur kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna arsitektural dapat diperkuat melalui translasi nilai lokal ke dalam bahasa desain modern.

Riza dan Doratli[12] menegaskan bahwa identitas urban terbentuk melalui elemen visual arsitektural yang membangun citra kolektif kota. Ketiga stadion memperlihatkan strategi yang berbeda dalam membentuk citra tersebut: GBK melalui kontinuitas historis, JIS melalui inovasi teknologi, dan Manahan melalui simbolisme budaya. Sementara itu, Dovey dan Wood[13] menekankan pentingnya antarmuka publik–privat dalam membentuk pengalaman visual ruang. Dalam konteks ini, fasad ketiga stadion berfungsi sebagai antarmuka komunikatif yang menghubungkan bangunan dengan ruang publik dan membangun pengalaman identitas yang berbeda pada masing-masing konteks kota.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa identitas arsitektural merupakan hasil integrasi antara dimensi visual, simbolik, dan performatif. Tanpa integrasi tersebut, fasad hanya menjadi elemen estetis atau teknis semata. Dengan demikian, strategi pembentukan identitas pada bangunan *Sport Center* dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang menggabungkan komunikasi non-verbal (Rapoport), keterikatan tempat (Relph), dan representasi institusional dalam ruang urban (Dovey).

Secara komparatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan identitas fasad dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan utama: (1) identitas berbasis kontinuitas historis (GBK), (2) identitas berbasis ekspresi teknologi dan inovasi (JIS), dan (3) identitas berbasis representasi budaya lokal (Manahan).

Meskipun ketiganya memiliki pendekatan berbeda, identitas yang kuat hanya tercapai ketika bentuk, komponen, dan teknologi bekerja secara terintegrasi[9], [11]. Apabila salah satu aspek tersebut tidak hadir atau tidak selaras, maka identitas fasad berpotensi menjadi parsial dan tidak utuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa desain fasad pada bangunan *Sport Center* harus dipahami sebagai strategi multidimensional yang menggabungkan ekspresi visual, simbolisme, dan performa teknologi secara simultan dalam membangun identitas arsitektural.

Tabel 2. Sintesis Identitas Fasad Bangunan *Sport Center*

Variabel	GBK	JIS	Manahan	Peran dalam Pembentukan Identitas
Bentuk Fasad	Monumental, simetris, siluet “temu gelang”.	Dinamis, oval, futuristik.	Proporsional, kontekstual.	Membentuk citra visual awal dan persepsi simbolik stadion dalam lanskap kota.
Komponen Fasad	Kisi-kisi historis, pelestarian elemen asli.	Secondary skin perforasi bermotif harimau.	Secondary skin bermotif Batik Kawung.	Menjadi media representasi nilai (historis, institusional, atau budaya lokal).
Teknologi Fasad	LED adaptif sebagai aktualisasi visual.	<i>Retractable roof</i> + panel surya (teknologi dominan).	<i>Double skin facade</i> sebagai kontrol iklim.	Menunjukkan dimensi performatif dan aktualisasi kontemporer identitas.
Strategi Identitas Dominan	Modern– <i>Heritage</i> (kontinuitas	Futuristik–Modern (inovasi	Vernakular–Modern (simbol	Identitas terbentuk melalui integrasi simultan bentuk,

Variabel	GBK	JIS	Manahan	Peran dalam Pembentukan Identitas
	historis + adaptasi teknologi).	teknologi + ekspresi dinamis).	budaya + integrasi kontekstual).	komponen, dan teknologi.

Secara keseluruhan, sintesis ini menegaskan bahwa desain fasad memiliki peran sentral dalam membentuk identitas bangunan *Sport Center*. Identitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh ekspresi visual semata, tetapi juga oleh cara elemen fasad berfungsi, beradaptasi terhadap konteks, dan merepresentasikan nilai yang ingin disampaikan. Temuan ini memperkuat kebaruan penelitian bahwa pendekatan komparatif berbasis integrasi bentuk, komponen, dan teknologi fasad merupakan strategi efektif untuk memahami pembentukan identitas arsitektural bangunan olahraga di Indonesia.

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas fasad bangunan *Sport Center* merupakan konstruksi makna yang terbentuk melalui integrasi simultan antara bentuk, komponen, dan teknologi sebagai dimensi visual, representatif, dan performatif. Identitas arsitektural tidak hanya ditentukan oleh ekspresi monumental, inovasi teknologi, atau simbolisme budaya secara terpisah, melainkan oleh keterpaduan ketiganya dalam menyampaikan nilai historis, aspirasi institusional, dan konteks lokal dalam ruang urban. Analisis komparatif terhadap GBK, JIS, dan Manahan menegaskan bahwa strategi modern–*heritage*, futuristik–modern, dan vernakular–modern masing-masing menunjukkan dominasi dimensi tertentu, namun tetap bergantung pada integrasi multidimensional agar identitas terbentuk secara utuh. Dengan demikian, desain fasad pada bangunan olahraga berskala besar perlu dipahami sebagai strategi konseptual yang menggabungkan komunikasi non-verbal arsitektur, keterikatan tempat, dan representasi sosial dalam membangun identitas arsitektural yang kontekstual dan berkelanjutan.

2. Saran

Sebagai pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi kajian ini melalui observasi lapangan dan wawancara dengan perancang atau pengelola bangunan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perancangan, pertimbangan teknis, dan latar belakang konseptual desain fasad. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat dikembangkan untuk mengukur kinerja fasad secara empiris, seperti efisiensi energi, kenyamanan termal, dan kualitas pencahayaan.

Penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk mengkaji persepsi dan pengalaman pengguna, guna menilai sejauh mana identitas bangunan yang dirancang dapat dipahami dan dirasakan oleh masyarakat sebagai pengguna ruang. Dengan demikian, kajian identitas fasad tidak hanya mencerminkan perspektif perancang, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan desain *Sport Center* sebagai bangunan publik yang berkarakter, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Muthiah, Y. Firzal, and P. Aldy, “*Sport Center Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur High Tech Charles Jencks,*” *Vitruvian*, vol. 10, no. 1, pp. 1–6, 2020, doi:

- <https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.001>.
- [2] M. Alishah, “*The Role Of Buildings Facades Of On Urban Landscape (Case Study : Old Context Of Sari)*,” *Turkish Online J. Des. Art Commun.*, no. August, 2016, doi: 10.7456/1060AGSE/019.
- [3] A. M. Memari, R. Solnosky, and C. Hu, “*Multi-Disciplinary Characteristics of Double-Skin Facades for Computational Modeling Perspective and Practical Design Considerations*,” *Buildings*, vol. 12, no. 10, p. 1576, 2022, doi: <https://doi.org/10.3390/buildings12101576>.
- [4] D. Husarikova, E. Dolnikova, and M. Lopusniak, “*Double skin facade : A literature review*,” vol. 01017, pp. 1–6, 2025, doi: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564101017>.
- [5] B. M. Kadhim, A. S. A. L. Maamory, and A. M. A. L. Ghaban, “*Advancing adaptive facades for a sustainable future in building design*,” *Eedelweiss Aplied Sci. Technol.*, vol. 9, no. 1, pp. 801–845, 2025, doi: 10.55214/25768484.v9i1.4251.
- [6] A. Ullauri, C. C. M., and E.M., “*Materials from a Heritage Perspective*,” in *Energetic Characterization of Building Evolution*, J. E. Torres-Quezada, Ed., *Green Energy and Technology Series*. Cham: Springer, 2023, pp. 1–25.
- [7] B. KJ, “*Building facade failures in the urban environment*,” *Proc. Inst. Civ. Eng. - Forensic Eng.*, vol. 170, no. 1, pp. 8–13, 2017, doi: <https://doi.org/10.1680/jfoen.16.00018>.
- [8] N. M. M. Rizqi, “*Kajian Konsep Ikonik Pada Bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar : Kasus Stadion Utama Gelora Bung Karno*,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 2, pp. 233–241, 2020, doi: <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24471>.
- [9] A. Rapoport, *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press, 1982.
- [10] E. Relph, *Place and Placelessness*. London: Pion Press, 1976.
- [11] K. Dovey, *Becoming Places Urbanism / Architecture / Identity / Power*. London and New York: Routledge, 2010.
- [12] M. Riza, N. Doratli, and M. Fasli, “*City Branding and Identity*,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 35, no. December 2011, pp. 293–300, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.02.091.
- [13] K. Dovey and S. Wood, “*Public/private urban interfaces: Type, adaptation, assemblage*,” *J. Urban.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, 2015, doi: 10.1080/17549175.2014.891151.
- [14] A. Kusumastuti and A. M. Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- [15] M. Dwiputri, S. Aisha, R. Mentari, N. Hamdani, and P. S. Arsitektur, “*Persepsi dan Preferensi Masyarakat Kota Bandung terhadap Ruang Publik Stadion Gelora Bandung Lautan Api*,” *Lakar J. Arsit.*, vol. 06, no. 01, pp. 107–113, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.30998/lja.v6i1.16560>.
- [16] M. W. Kawuryan, “*Central and Regional Relations 123 in Managing Gelora Bung Karno Area*,” *J. Ilm. Adm. Pemerintah. Drh.*, vol. XI, no. 2, pp. 123–146, 2019, doi: <https://doi.org/10.33701/jiapd.v11i2.744>.